

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik, yaitu metode penelitian yang berupaya menganalisis dan menjelaskan tentang keadaan-keadaan atau hubungan-hubungan antar variabel yang ada dalam penelitian ini. Kelinger (dalam Ary et. al,1972:26) menjelaskan bahwa metode ini:

...is concerned with conditions or relationships that exist; practices that prevail; beliefs, points of view, or attitudes that are held; processes that are going on; effects that are being felt; or trends that are developing.

Lebih jauh Stephen (1977:18) mengemukakan bahwa metode ini digunakan untuk:

1. mengumpulkan informasi faktual secara rinci dan menggambarkan gejala-gejala yang ada.
2. mengidentifikasi masalah-masalah yang ada sekarang,
3. membuat perbandingan-perbandingan dan,
4. menentukan apa saja yang dapat diambil atau apa saja implikasinya dari pengalaman itu bagi perencanaan dan keputusan-keputusan di masa yang akan datang.

Sehubungan dengan penggunaan metode di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan dan menganalisis data, khususnya data yang menyangkut pengaruh negatif (interferensi) struktur sintaksis bahasa Indonesia dalam pemakaian bahasa Inggris ragam tulis serta hubungan antara tingkat interferensi

dan tingkat penguasaan struktur bahasa Indonesia pada mahasiswa jurusan bahasa Inggris Sekolah Tinggi Bahasa Asing Yapari Bandung.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa jenjang strata satu (S1) tahun akademik 1996/1997 semester 4 dan 6 Jurusan Bahasa Inggris Sekolah Tinggi Bahasa Asing (STBA) Yapari Bandung. Adapun jumlah mahasiswa semester 4 yang terdiri dari 5 kelas (A,B,C, D dan F) seluruhnya adalah 211 orang sedangkan jumlah mahasiswa semester 6 yang juga terdiri dari 5 kelas adalah 216 orang.

3.2.2 Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling yaitu mengambil secara acak (random) sebanyak masing-masing 20 persen dari semester 4 dan juga semester 6 (populasi). Penentuan 20 persen sampel dari populasi didasarkan pada pendapat Arikunto (1993:107):

“Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih...”

Dengan demikian jumlah sampel penelitian ini adalah 80 orang dengan perincian 40 orang dari semester 4 dan 40 orang dari semester 6.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data empiris tentang interferensi struktur sintaksis bahasa Indonesia dalam pemakaian bahasa Inggris ragam tulis diperoleh dengan cara memberikan tes komposisi bahasa Inggris serta dilanjutkan dengan tes menerjemahkan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Tes-tes ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh negatif (interferensi) struktur sintaksis baik yang menyangkut frasa, klausa, ataupun kalimat bahasa Indonesia dalam komposisi bahasa Inggris, sedangkan untuk mengetahui data penguasaan struktur sintaksis bahasa Indonesia mahasiswa jurusan bahasa Inggris STBA Yapari Bandung dalam penelitian ini digunakan tes penguasaan struktur sintaksis bahasa Indonesia. Sebelum tes ini diberikan kepada responden (sampel) penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji coba pada responden lain untuk mengetahui dan mengukur validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, serta daya pembeda tes tersebut.

3.4 Instrumen Penelitian

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa ada dua macam instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yang pertama tes komposisi dan menerjemahkan untuk mengukur tingkat interferensi struktur sintaksis bahasa Indonesia dalam pemakaian bahasa Inggris ragam tulis. Sehubungan dengan tes menerjemahkan yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur tingkat interferensi Nida dalam Alwasilah (1995:6) menjelaskan bahwa untuk melacak kesalahan yang disebabkan oleh pengaruh bahasa pertama (interlingual errors), kita dapat menganalisis dalam L1 dari L2, karena terjemahan seyogyanya memenuhi tujuan yang sama sebagaimana aslinya dalam

bahasa sumber baik dalam gaya dan cara, serta dalam membangkitkan efek yang sama seperti aslinya.

Dalam tes komposisi ini, para mahasiswa diminta untuk memilih satu dari topik-topik yang sudah disediakan dan mengerjakannya dalam waktu 45 menit. Adapun topik-topik tersebut adalah:

- a. **The Unforgettable Experience**
- b. **My Home Town**
- c. **The Advantage and Disadvantage of living in a Boarding House**

Begitu pula dalam tes menerjemahkan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, para mahasiswa diminta untuk memilih satu dari judul-judul artikel yang diberikan, yaitu:

- a. **Vitamin pada sabun mandi**
- b. **Wawancara**

Artikel *Vitamin pada sabun mandi* dikutip dari *Warta Konsumen*, No. 24, 9 Desember 1994 sedangkan *Wawancara* dikutip dari *Terampil berbahasa Indonesia* 3 (1995:72).

Instrumen kedua dari penelitian ini adalah tes struktur bahasa Indonesia yang digunakan untuk mengukur tingkat penguasaan struktur sintaksis bahasa Indonesia mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris STBA Yapari. Tes struktur ini berbentuk objektif pilihan ganda dengan empat alternatif pilihan jawaban (*options*).

Sebelum diujikan pada sampel penelitian, terlebih dahulu tes ini diujicobakan pada mahasiswa semester 4 jurusan bahasa Indonesia IKIP Bandung. Adapun jumlah keseluruhan mahasiswa yang diberi perlakuan uji coba tes adalah 45 mahasiswa dan jumlah soal yang diujicobakan sebanyak 105 soal yang terbagi atas 35 butir soal berisi

tes penguasaan struktur frasa, 35 butir soal tes penguasaan struktur klausa dan sisanya 35 butir soal berisi tes penguasaan struktur kalimat.

Setelah diujicobakan, tes tersebut dihitung reliabilitas, tingkat kesukaran, serta daya beda butir soal dan kemudian hasilnya dievaluasi dan dikonsultasikan pada pembimbing (judgement). Hasilnya diperoleh 75 butir soal yang layak digunakan dalam penelitian ini yang terbagi atas masing-masing 25 butir soal tes penguasaan struktur frasa, klausa dan kalimat bahasa Indonesia.

A. Analisis Validitas Instrumen

Ebel (1979:298) dalam *Essential of Educational Measurement* mengemukakan bahwa validitas alat tes adalah *the extent to which they measure what they are expected to measure*. Jadi, validitas (kesahihan) sebuah alat tes hendaknya mengukur apa yang hendak atau seharusnya diukur.

Menurut Suharsimi (1984:54) kesahihan tes dapat dibedakan menjadi beberapa macam berdasarkan kriteria tertentu. Berdasarkan *analisis rasional* atau pertimbangan logis, kesahihan dapat dibedakan menjadi dua macam, *content validity* (kesahihan isi) dan *construct validity* (kesahihan konsep/konstruksi). Berdasarkan data empirik, yang kemudian disebut kesahihan empiris, kesahihan dibedakan menjadi dua macam, *concurrent validity* (kesahihan sejalan/serentak) dan *predictive validity* (kesahihan ramalan).

Untuk menganalisis tes dalam penelitian ini, penulis hanya menggunakan analisis berdasarkan analisis rasional (logis) khususnya *content validity* (kesahihan isi) yaitu

kesahihan yang menunjuk pada pengertian apakah alat tes itu mempunyai kesejajaran atau sesuai dengan tujuan dan deskripsi bahan pelajaran yang diajarkan dan untuk mengetahui apakah tes telah mempunyai kesahihan isi menurut Nurgiyantoro (1988,97) alat tes tersebut harus dikonsultasikan dan dievaluasikan kepada pakar dalam bidang yang bersangkutan.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, Gronlund (1985:52) dalam *Measurement and Evaluation in Teaching* mendefinisikan *content validity* sebagai berikut.

"... is a process of determining the extent to which a set of test tasks provides a relevant and representative sample of the domain of tasks about which interpretations of test scores are made".

Dari definisi tersebut di atas, sekurang-kurangnya ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam menguji kesahihan isi, yaitu a) sejauh mana tes hasil belajar dapat mengukur materi pelajaran yang telah diberikan dan b) sejauh mana tes tersebut dapat mengukur perubahan-perubahan tingkah laku yang diharapkan terjadi pada diri siswa mahasiswa setelah ia mengalami proses belajar mengajar tertentu.

Prosedur atau langkah-langkah yang penulis tempuh dalam upaya memenuhi kesahihan isi instrumen penelitian (tes) ini adalah sebagai berikut:

- a. mendeskripsikan tujuan pengajaran,
- b. membuat kisi-kisi tes sesuai dengan aspek kognitif dan tujuan pengajaran,
- c. membuat, menimbang, serta merivisi tes,
- d. mengkonsultasikan materi tes dengan pakar bahasa.

Dengan langkah-langkah tersebut, instrumen penelitian yang berupa tes ini dianggap mempunyai tingkat validitas yang tinggi.

B. Analisis Reliabilitas Instrumen

Tuckman dalam Nurgiyantoro (1988:110) mengemukakan bahwa reliabilitas (ketepercayaan) tes merujuk pada pengertian apakah suatu tes dapat mengukur secara konsisten sesuatu yang akan diukur dari waktu ke waktu. Senada dengan pendapat tersebut, Gronlund (1985:77) mengatakan bahwa "*Reliability refers to the consistency of measurement that is, how consistent tes scores or other evaluation results are from one measurement to another*".

Pengertian konsistensi dalam reliabilitas tes berhubungan dengan hal-hal: 1) tes dapat memberikan hasil yang relatif tetap terhadap sesuatu yang diukur, 2) jawaban siswa terhadap butir-butir tes secara relatif tetap, dan 3) hasil tes diperiksa oleh siapapun juga akan menghasilkan skor yang kurang lebih sama. Menurut Nurgiyantoro (1988:110) ketiga hal tersebut merupakan sesuatu yang mempengaruhi tinggi atau rendahnya tingkat ketepercayaan tes.

Untuk mengukur tingkat reliabilitas instrumen tes dalam penelitian ini, digunakan rumus yang sudah lazim dipakai yaitu, rumus Kuder-Richardson 20 dan 21 (K-R20 dan 21). Adapun prosedur atau langkah-langkah persiapan untuk menghitung koefisien ketepercayaan dengan rumus K-R20 adalah sebagai berikut.

- a. menganalisis jawaban yang benar atau salah per butir soal peristiwa, jawaban betul diberi skor 1 dan salah diberi skor 0, dalam sebuah tabel analisis butir soal.

- b. menghitung jawaban benar per siswa (secara horisontal), dari data ini dapat ditemukan besarnya nilai rata-rata (\bar{X}) dan simpangan baku (S).
- c. menghitung jawaban benar per butir soal (secara vertikal), dari data ini dapat dihitung proporsi jawaban benar (p) dan jawaban salah (q). Besarnya p = jumlah jawaban benar dibagi jumlah butir soal (n), $q = 1 - p$ setelah dihitung berapa jumlah $p \times q$ ($\sum pq$) kemudian data-data tersebut dimasukkan ke rumus K - 20 berikut ini.

$$r = \frac{n}{n - 1} \left(1 - \frac{\sum pq}{S^2} \right)$$

Data hasil uji coba instrumen dalam penelitian ini diperoleh data-data sebagai berikut:

n	(jumlah butir soal)	=	105
\bar{X}	(rata-rata)	=	70,8
S	(simpangan baku)	=	9,04
S^2	(varian)	=	81,72
$\sum pq$		=	16,37

Data-data tersebut di atas kemudian dimasukkan ke dalam rumus K-R20 sehingga diperoleh reliabilitas sebagai berikut:

$$r = \frac{105}{104} \left(1 - \frac{16,37}{81,72} \right)$$

$$r = 1,01 \quad (1 -- 0,20)$$

$$r = 1,01 \quad (0,80)$$

$$r = 0,81$$

Data-data selanjutnya juga dimasukkan ke rumus K-R21 yaitu:

$$r = \frac{n}{n-1} \left(1 - \frac{\overline{X}(n-\overline{X})}{nS^2} \right)$$

$$r = \frac{105}{104} \left(1 - \frac{70,8 (105 - 70,8)}{105 \times 81,72} \right)$$

$$r = 1,01 \left(1 - \frac{2421,36}{8580,6} \right)$$

$$r = 1,01 \quad (1 -- 0,82)$$

$$r = 1,01 \quad (0,72)$$

$$r = 0,73$$

Untuk mengukur besarnya derajat reliabilitas atau kepercayaan tes digunakan tolak ukur reliabilitas dari Guilford (dalam Subino: 1987:115) di bawah ini.

Kurang dari 0,2	:	tidak ada korelasi
0,21 -- 0,40	:	korelasi rendah
0,41 -- 0,70	:	korelasi sedang

0,71 -- 0,90	:	korelasi tinggi
0,91 -- 0,99	:	korelasi sangat tinggi
1,00	:	korelasi sempurna

Berdasarkan perhitungan dengan Koder-Richardson 20 dan 21 serta tolak ukur reliabilitas tes dari Guilford, dapat disimpulkan bahwa tingkat reliabilitas tes penguasaan struktur sintaksis bahasa Indonesia termasuk tinggi.

C. Analisis Tingkat Kesulitan

Yang dimaksud dengan tingkat kesulitan butir soal adalah proporsi peserta tes menjawab benar terhadap butir soal. Noll (1979:212) dalam *Introduction to Educational Measurement* menjelaskan bahwa butir soal yang baik adalah yang tingkat kesulitannya tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit. Butir soal yang terlalu mudah dan juga terlalu sulit sama tidak baiknya karena keduanya tidak dapat membedakan antara siswa kelompok tinggi dan siswa kelompok rendah. Butir soal yang demikian tidak memberikan informasi apa tentang perbedaan antara tiap individu.

Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menganalisis butir soal adalah sebagai berikut:

1. mengurutkan skor pada lembar jawaban siswa dari skor yang tertinggi berturut-turut sampai skor yang terendah;
2. mengambil sebanyak 27,5 persen dari jumlah siswa dari skor yang tertinggi (kelompok tinggi) dan 27,5 yang lainnya diambil dari skor yang terendah (kelompok rendah). Pembagian tersebut disarankan apabila jumlah pesertanya cukup besar atau

lebih dari 50 orang, sebaliknya jika pesertanya sedikit atau kurang dari 50, cukup dibedakan menjadi kelompok tinggi dan kelompok rendah (Zainul, 1993:155).

Meningkat jumlah peserta dalam uji coba tes struktur ini berjumlah 45 orang maka diputuskan jumlah kelompok tinggi dan kelompok rendah masing-masing 10 orang;

3. menganalisis proporsi siswa yang menjawab benar dengan memberikan angka 1 dan jawaban salah dengan angka 0 untuk setiap butir soal yang sudah dikerjakan. Analisis ini hanya dilakukan terhadap jawaban kelompok tinggi dan kelompok rendah sedangkan kelompok tengah diabaikan.

Setelah melakukan langkah-langkah di atas, selanjutnya dihitung tingkat kesulitan butir soal dengan menggunakan rumus Oller (dalam Nurgiyantoro, 1988:130) berikut ini.

$$IF = \frac{FH + FL}{N}$$

- IF (Item Facility) = indeks tingkat kesulitan yang dicari
FH (Frequency High) = jumlah jawaban betul kelompok tinggi
FL (Frequency Low) = jumlah jawaban betul kelompok rendah
N = jumlah siswa kedua kelompok

Menurut Zainul (1993:153) dalam *Penilaian Hasil Belajar* tingkat kesulitan butir dan perangkat soal dapat dibagi menjadi tiga kelompok saja, yaitu mudah, sedang, dan sulit. sebagai patokan dapat digunakan tabel berikut ini:

Tingkat Kesulitan	Nilai IF
Sukar	0,00 - 0,25
Sedang	0,26 - 0,75
Mudah	0,76 - 1,00

Lebih jauh Zainul menyarankan bahwa untuk menyusun suatu naskah ujian sebaiknya digunakan butir soal yang tingkat kesulitannya berimbang seperti terlihat di bawah ini.

Sukar = 25 %

Sedang = 50 %

Mudah = 25 %

Hai ini didasarkan pada asumsi bahwa dalam penggunaan butir soal dengan komposisi seperti itu dapat diterapkan penilaian berdasar acuan norma atau acuan patokan. Bila komposisi butir soal dalam suatu naskah ujian tidak berimbang, maka penggunaan penilaian acuan norma tidaklah tepat, karena informasi kemampuan yang dihasilkan tidaklah akan terdistribusi dalam suatu kurva normal.

Berikut ini adalah sebagian hasil analisis Tingkat Kesukaran (IF) yang sudah diujicobakan.

Butir nomor 1	IF	$\frac{10-9}{20}$	$\frac{19}{20}$	0,95 (tidak layak / terlalu mudah)
Butir nomor 7	IF	$\frac{8-3}{20}$	$\frac{11}{20}$	0,55 (layak)

$$\text{Butir nomor 30 IF} = \frac{9+6}{20} = \frac{15}{20} = 0,75 \text{ (layak)}$$

D. Analisis Daya Pembeda

Daya pembeda (*item discriminability*) menurut Oller (dalam Nurgiyantoro, 1998:129) adalah seberapa besar suatu butir soal dapat membedakan antara siswa kelompok tinggi dan kelompok rendah. Butir soal yang baik adalah yang dapat membedakan antara kedua kelompok tersebut secara layak. Hal ini berdasarkan logika bahwa kelompok tinggi seharusnya dapat menjawab dengan betul lebih banyak daripada kelompok rendah. Lebih jauh dijelaskan bahwa daya pembeda dihitung berdasarkan perbedaan jumlah jawaban betul untuk tiap butir soal antara kelompok tinggi dan kelompok rendah. Jika terjadi kelompok rendah menjawab betul lebih banyak dari kelompok tinggi, butir soal yang bersangkutan kurang baik karena menyalahi logika. hal ini juga berarti bahwa soal tersebut tidak terpercaya karena tidak memiliki ketetapan (*internal consistency*). Butir soal yang demikian sebagai konsekuensinya perlu direvisi atau diganti.

Untuk mengukur daya pembeda butir soal digunakan rumus di bawah ini.

$$ID = \frac{FH - FL}{n}$$

ID (Item Discriminability) indeks daya pembeda yang dicari

FH Jumlah jawaban betul kelompok tinggi

FL = Jumlah jawaban betul kelompok rendah

n = Jumlah subjek kelompok tinggi atau rendah

Oller (dalam Nurgiyantoro, 1988:130)

Adapun besar kecilnya daya pembeda suatu butir soal dinyatakan dengan suatu indeks yang berkisar antara -1,00 sampai dengan 1,00. Indeks yang semakin besar atau mendekati 1,00, butir soal tersebut semakin baik karena semakin nyata perbedaan antara kelompok tinggi dan rendah. Menurut Oller butir soal yang baik indeks daya pembedanya paling tidak harus mencapai 0,25 atau bahkan 0,35. butir soal yang indeks daya pembedanya kurang dari 0,25 dianggap tidak layak, dan karenanya perlu direvisi atau diganti karena butir soal yang bersangkutan kurang mampu membedakan antara siswa kelompok tinggi dan rendah.

Sebagian hasil analisis daya pembeda butir soal yang sudah diujicobakan dapat dilihat di bawah ini.

$$\text{Butir nomor 1} = \frac{10 - 9}{10} = \frac{1}{10} = 0,1 \text{ (tidak layak)}$$

$$\text{Butir nomor 7} = \frac{8 - 3}{10} = \frac{5}{10} = 0,5 \text{ (layak)}$$

$$\text{Butir nomor 30} = \frac{9 - 6}{10} = \frac{3}{10} = 0,3 \text{ (layak)}$$

Untuk mengetahui lebih jauh daya Tingkat Kesukaran (IF) dan Daya Pembeda (ID) seluruh butir soal, lihatlah tabel di bawah ini.

Tabel 2

Perhitungan Indeks Tingkat Kesulitan (IF) dan
Daya Pembeda (ID) Butir-butir Soal

No.	Struktur	No. Butir Soal	FH	FL	IF	ID
1	Frasa	3	10	4	0,70	0,60
2		4	10	5	0,75	0,50
3		5	7	4	0,55	0,30
4		7	8	3	0,55	0,50
5		8	10	7	0,85	0,30
6		11	8	5	0,60	0,30
7		12	4	1	0,25	0,30
8		13	9	5	0,70	0,40
9		14	9	6	0,75	0,30
10		15	10	4	0,70	0,60
11		16	6	2	0,40	0,40
12		18	9	4	0,65	0,50
13		21	9	6	0,75	0,30
14		22	7	2	0,45	0,50
15		23	10	4	0,70	0,60
16		25	7	4	0,55	0,30
17		26	8	3	0,55	0,50
18		27	8	3	0,55	0,50
19		28	5	2	0,35	0,30
20		29	4	1	0,25	0,30
21		30	9	6	0,75	0,30
22		31	7	2	0,45	0,50
23		32	10	3	0,65	0,70
24		33	10	7	0,85	0,30
25		35	10	4	0,70	0,60
26	Klausur	39	9	6	0,75	0,30
27		40	10	7	0,85	0,30
28		41	10	4	0,70	0,60
29		42	7	4	0,55	0,30
30		43	10	4	0,70	0,60
31		44	7	2	0,45	0,50
32		47	7	4	0,55	0,30
33		48	4	1	0,25	0,30
34		49	9	5	0,70	0,40
35		51	9	6	0,75	0,30

36	52	10	6	0,80	0,40	
37	53	7	4	0,55	0,30	
38	54	5	2	0,35	0,30	
39	55	10	5	0,75	0,50	
40	58	8	5	0,65	0,30	
41	59	10	7	0,85	0,30	
42	60	10	4	0,70	0,60	
43	62	9	5	0,70	0,40	
44	63	8	4	0,60	0,40	
45	64	10	5	0,75	0,50	
46	65	6	3	0,45	0,30	
47	66	10	7	0,85	0,30	
48	67	8	5	0,65	0,30	
49	69	9	4	0,65	0,50	
50	70	10	6	0,80	0,40	
51	Kalimat	71	10	5	0,75	0,50
52		72	6	3	0,45	0,30
53		73	8	3	0,55	0,50
54		74	10	3	0,65	0,70
55		77	9	6	0,75	0,30
56		78	10	7	0,85	0,30
57		79	9	6	0,75	0,30
58		81	10	6	0,80	0,40
59		84	10	7	0,85	0,30
60		86	9	3	0,60	0,60
61		87	7	3	0,50	0,40
62		89	9	3	0,60	0,60
63		90	10	6	0,80	0,40
64		92	6	2	0,40	0,40
65		93	7	3	0,50	0,40
66		95	10	7	0,85	0,30
67		96	9	5	0,70	0,40
68		97	6	3	0,45	0,30
69		98	9	6	0,75	0,30
70		100	6	3	0,45	0,30
71		101	10	4	0,70	0,60
72		102	10	7	0,85	0,30
73		103	8	3	0,55	0,50
74		104	10	6	0,80	0,40
75		105	10	6	0,80	0,40

Setelah menganalisis tingkat validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda masing-masing butir soal, hasil analisis tersebut dievaluasi dan dipertimbangkan oleh pakar Bahasa Indonesia (expert judgement) yang dalam hal ini oleh Prof. Dr. J.S Badudu, kemudian instrumen penelitian ini (tes) diujikan pada sampel penelitian yaitu mahasiswa semester 4 dan 6 Jurusan Bahasa Inggris Sekolah Tinggi Bahasa Asing Yapari Bandung.

3.4 Teknik Pengolahan dan Interpretasi Data

Untuk mengetahui interferensi struktur sintaksis baik yang menyangkut frasa, klausa, maupun kalimat dalam komposisi dan terjemahan mahasiswa semester 4 dan 6 jurusan bahasa Inggris STBA Yapari Bandung, dilakukan prosedur sebagai berikut.

1. membaca dan menganalisis setiap karangan (komposisi) dan terjemahan mahasiswa secara menyeluruh;
2. setiap gejala interferensi struktur sintaksis baik yang menyangkut frasa, klausa maupun kalimat dan karangan maupun terjemahan ditandai dengan kode-kode tertentu;
3. mengklasifikasikan gejala-gejala interferensi struktur sintaksis berdasarkan karakteristik-karakteristiknya;
4. menyusun simpulan analisis terhadap setiap gejala interferensi yang ditemui sesuai dengan pernyataan penelitian.

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa setiap gejala interferensi struktur sintaksis bahasa Indonesia dalam bahasa Inggris ragam tulis baik dalam karangan atau terjemahan ditandai dengan kode-kode tertentu. Kode-kode tersebut antara lain berisi

keterangan *nomer urut responden, semester, karangan (K) dengan pilihan topik the Unforgettable experience (A), My home town (B), atau The advantage and Disadvantage of Living in a Boarding House © atau terjemahan (T) dengan pilihan artikel Vitamin pada Sabun Mandi (A) atau Wawancara (B), kemudian diikuti nomor urut kalimat terjadinya interferensi.*

Misalnya:

I really like Bandung because the weather not very hot. * (1/6:K/B/4)

seharusnya....

I really like Bandung because the weather is not very hot.

Keterangan dalam tanda kurung di atas berarti data tersebut berada dalam data responden dengan nomor urut satu (1), semester enam (6) dalam bentuk karangan (K) dengan topik B (My home town) dan kesalahan (interferensi) tersebut berada dalam kalimat keempat (4).

Apabila melihat contoh di atas, jelas terlihat responden menghilangkan kata kerja bantu "is" (kata kerja finite) dalam klausa adverbialnya. Kalimat di atas merupakan terjemahan langsung dari bahasa Indonesia (L1) yaitu, *Saya sangat suka Bandung karena cuacanya tidak begitu panas.*

Menurut Alwasilah (1995:7), di dalam bahasa Indonesia hubungan subjek-predikat tidak harus diantarai oleh kata kerja seperti dalam kalimat-kalimat di bawah ini.

- a. Herlina cantik sekali
- b. Herlina anak manja

Lebih jauh Alwasilah menjelaskan bahwa apabila ketiga kalimat tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, pasti harus mempergunakan VP (Verb Phrase) dalam gatra predikatnya. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila penutur asli bahasa Indonesia menulis kalimat Inggris tanpa kata kerja finite dalam gatra predikatnya. Kesalahan itu dimotivasi oleh pengaruh struktur sintaksis bahasa Indonesia (L1).

Setelah data-data interferensi, yang selanjutnya dikategorikan variabel X seperti contoh di atas dianalisis, diklasifikasikan, disimpulkan, dan diinterpretasikan kemudian dicari besarnya interferensi yang diperoleh dari hasil karangan dan terjemahan responden semester 4 dan 6 dengan menggunakan rumus berikut ini.

$$Sfi = \frac{i}{K} \times 100 \quad \text{dan} \quad SA = 100 - Sfi$$

Keterangan:

Sfi = Skor mentah frekuensi interferensi

I = Jumlah kesalahan (interferensi struktur) dalam karangan dan terjemahan

K = Jumlah total kalimat yang diproduksi responden dalam karangan dan terjemahan

SA = Skor akhir frekuensi interferensi

Untuk mengetahui data penguasaan struktur sintaksis bahasa Indonesia oleh mahasiswa semester 4 dan 6 Jurusan Bahasa Inggris STBA Yapari Bandung dilakukan prosedur sebagai berikut.

1. Memberikan skor data hasil pengujian dengan dua cara, yaitu pemberian skor mentah dan skor jadi (nilai). Skor mentah diperoleh dengan jalan memeriksa jawaban responden pada setiap butir soal yang telah dikerjakan. Skor 0 untuk jawaban salah dan skor 1 untuk jawaban yang benar, sedangkan untuk mengubah skor mentah menjadi skor jadi digunakan rumus di bawah ini.

$$\text{Skor jadi} = \frac{\text{Skor mentah}}{\text{Skor Ideal}} \times 100$$

2. Untuk mengukur tingkat penguasaan struktur sintaksis bahasa Indonesia responden, baik dari semester 4 maupun semester 6, diklasifikasikan ke dalam tiga kriteria, yaitu tinggi (T), sedang (S), dan rendah (R). Penentuan kategori ini didasarkan pada rumus yang dikemukakan oleh Arikunto (1991:269) dalam *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* berikut ini:

$$\begin{aligned} \text{Tinggi (T)} &= > \text{Mean} + 1 \text{ SD} \\ \text{Sedang (S)} &= \text{Mean} + 1 \text{ SD} < \text{Mean} - 1 \text{ SD} \\ \text{Rendah (R)} &= < \text{Mean} - 1 \text{ SD} \end{aligned}$$

Keterangan

$$\text{Mean (skor rata-rata)} = \frac{\sum X}{N}$$

$$\text{SD (standar deviasi)} = \sqrt{\frac{\sum X^2}{N}}$$

X = Skor tingkat penguasaan Struktur Sintaksis Bahasa Indonesia Responden

N = Jumlah subjek

3. menguji korelasi untuk pengujian hipotesis penelitian dengan menggunakan rumus korelasi product moment. Harga r bergerak antara -1 dan $+1$ ($-1 < r < +1$). Tanda negatif menyatakan adanya korelasi negatif dan tanda positif menyatakan korelasi positif sedangkan apabila $r = 0$ ditafsirkan tidak terdapat hubungan linier antara variabel X dan Y.

Selanjutnya koefisien korelasi yang diperoleh diinterpretasikan dengan menggunakan tolak ukur koefisien korelasi dari Nata widjaja, 1988:48) di bawah ini.

Kurang dari 0,20	:	hubungan dapat dianggap tidak ada
0,21 -- 0,40	:	hubungan ada tetapi rendah
0,41 -- 0,70	:	hubungan cukup
0,71 -- 0,90	:	hubungan tinggi
0,91 -- 1,00	:	hubungan sangat tinggi

4. Menguji signifikansi koefisien korelasi antara variabel X dan Y. Untuk menentukan tingkat signifikansi korelasi antara variabel X dan Y di sini dilakukan uji independen untuk mencari harga "t" dengan menggunakan rumus dari Sudjana (1992:377) di bawah ini.

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Kriteria pengujian yang digunakan adalah melalui uji dua pihak dengan $dk = (n-2)$ dengan tingkat signifikansi tertentu hipotesis (H_0) diterima jika $-t(1-1/2) < t < t(1-1/2)$. Ini berarti tidak terdapat korelasi yang signifikan dan untuk hal lainnya H_0 ditolak yang berarti terdapat korelasi yang signifikan (Sudjana, 1992:380).

5. mencari derajat hubungan berdasarkan koefisien determinasi (r^2) dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Subino (1982:81) berikut ini.

$$\text{Derajat Hubungan} = r^2 \times 100\%$$

Untuk keperluan penelitian ini, uji statistik dihitung dengan menggunakan komputer melalui paket program *Statistical Program for Social Sciences* (SPSS) for MS Window Release 6.0.

